

ELMANSYAH
ELIS NURHADIJAH

ENTUNENG

Alat Musik Tradisional Suku Tae



IAIN
Pontianak Press

Editor:
Prof. Dr. Zaenuddin Hudi Prasojo

**ELMANSYAH
ELIS NURHADIJAH**

ENTUNENG

Alat Musik Tradisional Suku Tae



Editor: Prof. Dr. Zaenuddin Hudi Prasajo

**ENTUNENG:
ALAT MUSIK TRADISIONAL SUKE TAE**
(14,8 x 21 cm : vii + 40 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:
**ELMANSYAH
ELIS NURHADIJAH**

Editor:
Prof. Dr. Zaenuddin Hadi Prasajo

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juli 2023

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X

KATA PENGANTAR

PUJI Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, bahwa buku kecil ini akhirnya selesai juga. Buku ini merupakan hasil wawancara dengan berbagai pihak ketika sedang menjalankan tugas pengabdian masyarakat di Desa Tae, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Tahun 2022 lalu.

Waktu itu, Tim, setiap kali berkunjung ke Desa Tae, selalu tinggal di Kantor Sekretariat Bersama Masyarakat Adat. Melihat sekeliling, jelas tampak bahwa di sekretariat tersebut ada beberapa organisasi masyarakat yang berkantor, seperti: Institut Dayakologi, Pancur Kasih, Rombokng Mandoh Pakat, dan beberapa

organisasi lainnya. Semua organisasi tersebut berusaha memberdayakan masyarakat di desa Tae. Hal ini tampak dari ornament-ornamen yang terpajang di sekretariat.

Mata Penulis tertuju pada beberapa potongan bambu yang dibentuk mirip kentongan, berjejer di bagian tengah ruangan. Karena bentuknya unik, maka penulis bertanya kepada pengelola mengenai benda itu. Terakhir diperoleh penjelasan bahwa benda itu bernama Entuning, yang merupakan alat musik khas Suku Dayak Tae, di desa Tae, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau.

Bersama Elis Nurhadijah, Penulis mencoba menelusuri tentang sejarah alat musik ini, hingga cara membuatnya. Sayangnya, khusus untuk tata cara membuatnya, penulis tidak mendapatkan gambar/foto secara langsung, karena biasanya masyarakat membuat alat musik itu pada waktu-waktu tertentu saja. Meski demikian, secara lisan mereka menjelaskan cukup detail tentang tata cara membuat dan memainkannya.

Nampaknya perlu disampaikan di sini ucapan terima kasih secara khusus kepada Ibu Lusiana Icin, salah seorang pengurus Sekretariat Bersama Masyarakat

Adat desa Tae. Beliau ini luar biasa! Selain aktifis, Mak Icin (Panggilan akrabnya), menguasai hampir semua kesenian yang ada di Masyarakat Adat Tae, mulai dari menari, menyanyi, hingga memainkan alat musik Entuneng. Melalui beliaulah, penulis banyak mendapatkan informasi mengenai alat musik yang satu ini. Beliau sudah banyak sekali membantu penulis dalam mencari data tentang adat dan budaya Dayak Tae, terutama dalam masalah kesenian.

Selain itu, ada Pak Marselus Yopos, sebagai narasumber utama untuk semua tentang adat dan budaya masyarakat Adat Tae. Tak ketinggalan, Pak Sembolon, yang juga aktifis yang banyak mengetahui tentang berbagai hal mengenai masyarakat Adat Tae.

Wa bil khusus tentang Alat Musik Entuneng, Pak Yopos, Mak Icin, ada dua orang yang banyak memberikan penjelasan yang diiringi dengan contoh-contoh, sehingga menjadikan tulisan ini cukup lengkap. Memang belum semuanya dapat digali, akan tetapi setidaknya sudah ada gambaran mengenai alat musik legendaries yang satu ini. Sehingga, para pembaca akan

dapat memahami tentang apa dan bagaimana alat musik ini.

Penulis sampaikan juga, bahwa khusus untuk Bab II, tulisan ini hanya merupakan tulisan ulang dari berbagai sumber yang diperoleh, dalam rangka melengkapi keilmiahan tulisan ini. Penulis, tidak menulisnya sendiri, melainkan hanya bersifat menyadur saja.

Selanjutnya, kepada para pembaca, kami mengharap tegus spanya demi perbaikan tulisan ini ke depan. Akhir kata, kami ucapkan selamat membaca.

Pontianak, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ___ii

Daftar Isi ___vii

Bab I

Senarai Desa Tae ___1

Bab II

Alat Musik Tradisional Kalbar ___13

Bab III

Entuneng Tae ___29

Bab IV

Penutup ___39

BAB I

SENARAI RANCAK DESA TAE

*MEGAH, Mewah, bertengger di antara hamparan hijau.
Menjulung tinggi ke angkasa raya dengan perkasa.
Menembus langit biru, menunjukkan eksistensinya.
Membawahi setiap mungbuk yang ada di sekitarnya.
Membentuk kerucut, menembus dirgantara.*

*Sesekali kabut tebal menyelimuti puncaknya.
Angin sepoi bergerak memberi tanda.
Pohon-pohon tua nan besar bergoyang ria.
Burung-burung langka bernyanyi penuh makna.
Sungguh pemandangan yang indah nampak oleh mata.*

*Bukit Tiong Kandang namanya.
Tempat bernaung flora dan fauna.
Terlihat jelas keasliannya.
Terpampang nyata keasriannya.*

*Elmansyah
Elis Nurhadijah*

Semua terjaga oleh hukum adat yang ada.



Dari Kaki Bukit Tiong Kadang

Itulah gambaran sekilas tentang sebuah bukit yang menjadi penopang kehidupan masyarakat di sekitarnya. Bukit ini, tidak hanya menjadi tempat bersandarnya ekonomi, beranak-pinaknya keluarga, berkembangnya budaya, akan tetapi sampai pada persoalan spiritual. Masyarakat sekitar, menjadikan

Bukit Tiong Kandang sebagai pusat spiritualitas menuju Sang Maha Kuasa, yang mereka sebuat dengan Jubata.



Pintu Gerbang Desa Tae

Ratusan tahun sudah, mereka tinggal, tumbuh dan berkembang di sekitar Tiong Kandang. Sejak nenek moyang mereka memulakan diri tinggal di wilayah ini. Banyak sekali kearifan lokal, yang terbangun atas pengalaman panjang. Hidup bersama alam. Menyatu secara harmonis, antara Manusia, Alam dan Tuhan.

Sebuah peradaban manusia tercipta di sini sejak lama. Masyarakatnya ramah, damai dan penuh kesantunan. Mereka senantiasa menerima siapa pun yang hendak singgah. Mereka tak henti-hentinya belajar untuk menjadi lebih baik. Melalui pembelajaran dengan sesama manusia, kondisi alam, dan bimbingan Tuhan, mereka berhasil membangun budaya tersendiri, yang mereka sebut dengan Budaya Tae.

“Orang Tae”, begitu masyarakat sekitar bukit Tiong Kandang menamainya. Orang Tae merupakan sebutan bagi masyarakat tinggal di Desa Tae, Kecamatan Balai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Tae, adalah bagian dari Orang Dayak yang membentuk sub suku tersendiri. Mereka berasal dari kelompok-kelompok kecil kepala keluarga yang hidup di lereng bukit Tiong Kandang.

Konon, nenek moyang mereka berasal dari Tembawang - Tembawang yang ada di sekitar bukit Tiong Kandang. Tembawang merupakan tempat tinggal kelompok - kelompok kecil masyarakat yang terdiri dari

satu keluarga, yang berkembang menjadi beberapa kepala keluarga.

Kemudian, dengan berjalannya waktu, beberapa kepala keluarga itu membentuk satu komunitas tersendiri, sehingga menjadi semacam klan, yang menamakan diri dengan menyebut tempat tinggalnya. Ada beberapa Tembawang yang terbentuk, yaitu: Makijing, Bangkan, Tae, Teradak, Padang, Maet, Padikaye, dan Semangkar. Masing-masing Tembawang ini terhubung dengan sebuah sungai yang menjadi porosnya, yaitu sungai Tae.



Desa Adat Tae

Menurut cerita yang turun-temurun diwariskan di masyarakat Tae, bahwa dulu, setiap kali ada persoalan yang muncul, mereka akan bermusyawarah di suatu tempat yang paling tengah, yaitu di Tembawang Tae. Mereka memecahkan berbagai permasalahan, baik terkait dengan urusan keluarga, sengketa lahan, percekocokan antar warga, pelanggaran susila, dan lain sebagainya di sana. Setiap Tembawang memiliki

perwakilan, sebagai bagian dari upaya menyelesaikan persoalan atau menetapkan keputusan. Dengan begitu, mereka dapat hidup rukun dan damai.

Belajar dari pengalaman yang panjang, mereka menemukan formulasi kebudayaan tersendiri yang unik, berbeda dari yang lainnya. Orang Tae memiliki kearifan lokal sangat lengkap dalam tatanan kehidupan, mulai dari bercocok tanam, bertetangga atau bermasyarakat, hingga bagaimana memuliakan tanaman/tumbuhan di sekitarnya. Satu hal yang tidak pernah luput dari kebudayaan Orang Tae, yaitu Ritual. Apa pun bentuknya kegiatan, semuanya diawali dengan ritual.

Ritual di Orang Tae, tidak lepas dari Siakng, semacam sesaji yang dipersembahkan kepada roh leluhur. Siakng, selalu menjadi semacam piranti yang mengiringi setiap ritual permintaan atau ucap syukur. Ritual permintaan, mereka sebut sebagai Beniat, sementara Ritual Syukur mereka sebut sebagai Bayar Niat.

Keberadaan sebuah bukit, menjadi keunikan tersendiri, khususnya di wilayah Kalimantan Barat, yang

*Elmansyah
Elis Nurhadijah*

umumnya berupa tanah datar. Sebab, setiap orang yang pertama kali menginjak Borneo Barat, yang mereka tahu pastilah tanah pesisir.

DESA TAE

Pemandangan hutan yang masih asli terpampang di mana-mana. Pohon-pohon tua bertengger di antara hijaunya dedaunan. Mungkin karena usianya sudah ratusan tahun dalam mengawal generasi klannya, sehingga tampak tak lagi bernyawa. Hanya berbentuk tunggul yang mulai rapuh.



Hutan Menyelimuti Desa Tae

Meski demikian, ia tetap enggan roboh. Barangkali ia tak ingin menyusahkan pohon-pohon kecil yang baru saja hendak tumbuh? Atau mungkin karena akarnya demikian kuat, sehingga tak mudah untuk membuatnya benar-benar musnah? Entahlah... Yang pasti, begitulah pemandangan yang terlihat di sekitar desa yang satu ini.

Bukit-bukit kecil bertenggeran, seolah menjadi pagar pelindung. Jalan setapak berkelok-kelok naik turun. Aneka tumbuhan memenuhi setiap ruang kosong.

*Elmansyah
Elis Nurhadijah*

Awan putih menaungi langit biru. Rumah-rumah warga tak terlalu nampak, tertutupi oleh rindangnya pepohonan.



Suasana Desa Tae

Anak-anak tertawa riang dengan mainannya. Egrang (penunjam), Pangka Gasink, Cok Cok Tang, menjadi pengisi waktu mereka. Ibu-ibu sibuk dengan anyaman bambu dan rotan. Para orang dewasa sibuk dengan pekerjaan tembawang.

SUNGAI TAE

Berkelok mengikuti dataran yang lebih rendah, mengalir tanpa henti, member air pada semua orang. Jernih, sampai bebatuan yang berada di bawah, nampak jelas terlihat. Hijau dari kejauhan, menandakan bahwa ia bening, tapi tak terlalu dalam. Kadang, ada dedaunan kering ikut terbawa arus menuju hilir.



Sungai Tae

Elmansyah
Elis Nurhadijah

Airnya mengalir dari puncak Bukit Tiong Kandang, singgah ke Kampung Padang, Kampung Teradak, Kampung Tae, Kampung Semangkar, hingga ke Batang Tarang. Sampai di Batang Tarang, orang tidak lagi menyebutnya sebagai Sungai Tae, tapi justru Sungai Tarakng (Batang Tarang). [01].

BAB II

ALAT MUSIK TRADISIONAL KALBAR

Kalimantan Barat merupakan sebuah provinsi yang besar dan kaya akan sumber daya alam. Sebagian besar masyarakat Kalbar hidup dengan mengandalkan kondisi alam yang ada, seperti hutan, sungai, sawah dan ladang. Itulah sebabnya, masyarakat Kalbar sangat bersahabat dngan alam, baik yang tinggal di wilayah pesisir maupun di wilayah pedalaman. Kondisi alam menjadi peruntungan bagi mereka, sehingga muncul berbagai kearifan lokal, yang tentunya bisa berbeda dengan di wilayah-wilayah lain di Indonesia. Selain itu, wilayah yang luas dan penduduk